

Persepsi Terhadap Kepemimpinan Kiai, Konformitas Dan Kepatuhan Santri Terhadap Peraturan Pesantren

St. Ma'rufah

Alumni Magister Psikologi
Universitas 17 Agustus 1945
Surabaya
e-mail: st.marufah@yahoo.com

Andik Matulesy

Dosen Fakultas Psikologi
Universitas 17 Agustus 1945
Surabaya
e-mail: andikmatulesy@untag-sby.ac.id

IGAA Noviekayati

Dosen Fakultas Psikologi
Universitas 17 Agustus 1945
Surabaya
e-mail: noviekayati@untag-sby.ac.id

Abstract, *The research was conducted to find out the relationship between the perception of Kiai's leadership and the conformity with the student's obedience to the Islamic boarding school's rule. The subject of the research was 115 of the Islamic boarding school's students at Raudlatul Ulum Arrahmaniyah. The instrument used the obedience scale, perception of Kiai's leadership scale and conformity scale. analyzing result shows that F value 22,879 and $p = 000$ ($p < 0,01$), While the result of analyzing determination test shows that the perception to the Kiai's leadership and conformity give an effective contribution to the student's obedience to the rule of Islamic boarding school by 23,9 %.*

Keyword: *The obedience, the perception to Kiai's leadership, Conformity*

Intisari, Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan persepsi terhadap kepemimpinan kiai, dan kinformitas dengan kepatuhan santri terhadap peraturan pesantren. Subyek penelitian adalah 115 santri pondok pesantren Raudlatul Ulum Arrahmaniyah Sampang. menggunakan metode kuantitatif, intrumen yang digunakan adalah skala kepatuhan, skala Persepsi terhadap kepemimpinan kiai dan skala konformitas. Hasil analisis uji regresi menunjukkan nilai $F = 22,879$ dan $p = 0,000$ ($p < 0,01$). Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara bersama-sama Persepsi terhadap Kepemimpinan Kiai dan Konformitas dengan Kepatuhan santri terhadap peraturan pesantren memiliki korelasi positif yang signifikan. Hasil analisis uji koefisien determinasi menunjukkan bahwa persepsi terhadap kepemimpinan kiai dan konformitas sanggup memberikan sumbangan efektif terhadap kepatuhan santri terhadap peraturan pesantren adalah 23,9%.

Kata Kunci: *Kepatuhan, Perepsi terhadap kepemimpinan kiai, Konformitas*

PENDAHULUAN

Tugas pendidikan adalah menyiapkan sumber daya manusia untuk pembangunan. Pembangunan itu tentu tidak terlepas dari perkembangan zaman yang menuntut banyak hal. Salah satu tempat pengembangan pendidikan adalah pondok pesantren.

Pondok pesantren merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional yang memiliki fokus tidak hanya pada ilmu pengetahuan umum tetapi juga ilmu agama. Pesantren mengajarkan santri bahwa dalam melakukan kegiatan apapun harus berawal dari kesadaran sendiri tanpa pamrih serta

terlepas dari tekanan pihak lain sekalipun orang tua, kiai bahkan ustad/ustadah.

Hal itu terlihat jelas dari beberapa peraturan dan sanksi di pondok pesantren yang secara sengaja diadakan untuk menunjang terciptanya kepatuhan dan kemandirian santri dalam melaksanakan kegiatan kehidupan sehari-hari, walaupun demikian, tetap saja semua itu kembali kepada pribadi masing-masing santri.

Setiap anggota masyarakat mengaplikasikan norma kedalam bentuk peraturan yang disesuaikan dengan kebutuhan dan identitas masyarakat tinggal. Peraturan dapat berfungsi apabila terkait dengan bagaimana masyarakat merespon,

menyikapi dan mengaplikasikan peraturan tersebut. Hal ini bertujuan agar peraturan yang telah disepakati dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Oleh sebab itu kepatuhan masyarakat pesantren terhadap peraturan sangat diperlukan guna tercapainya sebuah harapan tersebut.

Adanya pro dan kontra dalam menyikapi peraturan kerap terjadi dimasyarakat. Hal ini dapat dilihat dari berbagai macam munculnya pelanggaran yang dilakukan oleh anggota masyarakat. Semua ini terjadi karena kurang puasnya salah satu pihak akan peraturan (Kusumadewi, dkk, 2012).

Faktor lain yang dimungkinkan dapat mempengaruhi kepatuhan terhadap peraturan adalah persepsi terhadap kepemimpinan kiai. Pesantren Sebagai lembaga pendidikan memiliki satu ciri khas yang membedakan dengan institusi-institusi pendidikan lainnya. Nilai-nilai kepesantrenan yang membingkai kehidupan interaksi sosial antara kiai, ustadz dan santri adalah ciri khas pembeda yang dimaksud. Nilai-nilai kepesantrenan ini memiliki dua muatan yang saling bertentangan. Pada satu sisi, kekuatan sosial kiai beserta legitimasi otoritas keilmuannya berpotensi besar untuk menjadikan kiai sebagai sumber referensi dan standart moral perilaku santri (<http://www.qothrotul-falah.com>).

Pesantren RUA yang sejak berdiri lebih mengedepankan Ilmu pengetahuan dan barokah tentu saja mudah mengaplikasikan slogan *sam'an watha'atan* (tunduk dan patuh) pada kiai yang kemudian menjadi prinsip santri dalam kehidupan sehari-hari baik pada saat santri berada di pesantren maupun setelah keluar menjadi alumni. Namun seiring perkembangan pesantren yang semakin modern, prinsip itu tergeser oleh berbagai pengalaman dan pengetahuan, santri semakin berani bicara lantang pada kiai bahkan ada pula yang membangkang kemudian memilih berhenti dari pesantren. Ketidakpatuhan santri terhadap kiai sebagai pimpinan di pesantren disebabkan oleh berbagai faktor diantaranya karena persepsi santri terhadap kepemimpinan kiai dan konformitas.

Pergantian pemimpin ini juga berpengaruh pada ketidakpatuhan santri pada peraturan-peraturan baik yang tertulis maupun yang tidak

tertulis yang semakin melonjak, terbentuknya kelompok-kelompok kontra dari santri untuk melawan kebijakan yang dibuat oleh pengasuh bersama pengurus pondok pesantren. Sehingga santri lebih banyak ikut pada apa yang telah disepakati di kelompoknya dari pada perintah pengasuh yang diwakilkan oleh para ustadz/ustadzahnya sebagai perpanjangan tangan kiai (pengasuh).

Adapun menurut Bruinessen (dalam Suprayogo, 2007), sikap hormat, takzhim dan kepatuhan kepada kiai adalah salah satu nilai pertama yang ditanamkan pada setiap santri. Kepatuhan mutlak diperluas sehingga mencakup penghormatan kepada para ulama sebelumnya dan ulama yang mengarang kitab-kitab yang dipelajarinya. Bahkan sikap patuh tidak hanya diperuntukkan bagi kiai atau pengarang kitab, namun kepada keluarga kiai (anak) juga ditampakkan. Kepatuhan ini, bagi pengamat luar tampak lebih penting dari usaha menguasai ilmu, akan tetapi bagi kiai hal itu merupakan bagian integral dari ilmu yang akan dikuasainya

Persepsi santri terhadap kepemimpinan kiai pada saat ini bersifat positif dan negative. Bersifat positif apabila santri menggambarkan segala pengetahuan dan tanggapan yang diteruskan dengan upaya pemanfaatannya dan mengaplikasikan hasil persepsi dalam perilaku. Bersifat negatif apabila santri menggambarkan segala pengetahuan dan tanggapan yang tidak selaras dengan obyek persepsi. Hal ini akan diteruskan dengan kepasifan atau pun menolak dan menentang segala usaha obyek yang dipersepsikan (Toha, 2002)

Faktor lain yang terkait dengan kepatuhan terhadap peraturan adalah konformitas. Wade dan Tavris (dalam Kusumadewi, dkk, 2012) menjelaskan bahwa satu hal yang seseorang lakukan ketika berada dalam sebuah kelompok adalah konform, yaitu melakukan tindakan atau mengadopsi sikap sebagai hasil dari adanya tekanan kelompok yang nyata maupun yang dipersepsikan. Individu yang mempunyai tingkat konformitas tinggi akan lebih banyak tergantung pada peraturan di dalam kelompoknya, sehingga individu cenderung mengatribusikan setiap aktivitasnya sebagai usaha kelompok, bukan usahanya sendiri.

Dalam kondisi seperti ini, dapat dikatakan bahwa motivasi untuk menuruti ajakan dan aturan kelompok cukup tinggi, karena menganggap aturan kelompok adalah yang paling benar serta ditandai dengan berbagai usaha yang dilakukan individu agar diterima dan diakui keberadaannya dalam kelompok. Berdasarkan penjelasan di atas maka konformitas dimungkinkan berpengaruh pada pembentukan kepatuhan santri terhadap peraturan di pesantren.

Oleh karena itu tidak semua orang mau melakukan konformitas, karena ada alasan-alasan situasional atas munculnya perilaku ketaatan pada figur otoritas dan konformitas, terdapat pula pengaruh eksternal pada keputusan seseorang untuk menyatakan pendapat yang tidak populer, memilih hati nurani dari pada konformitas, beberapa faktor situasional yaitu mempersepsikan adanya kebutuhan intervensi atau bantuan, situasi meningkatkan kemungkinan mengambil tanggung jawab, norma budaya mendorong untuk melakukan sebuah tindakan, perbandingan untung rugi mendukung keputusan untuk terlibat, memiliki orang lain yang mendukung.

Menurut Berndt (dalam Sukmawati, dkk) konformitas yang cukup kuat tidak jarang membuat individu melakukan sesuatu yang merusak atau melanggar norma sosial (anti sosial). Hurlock (2003) menjelaskan kebutuhan untuk diterima dalam kelompok sebaya menyebabkan remaja melakukan perubahan dalam sikap dan perilaku sesuai dengan perilaku anggota kelompok teman sebaya.

Penelitian tentang kepatuhan

Penelitian tentang kenakalan remaja, religiusitas, dan kontrol diri telah banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu, diantaranya dilakukan oleh Kusumadewi, Hardjajani dan Priyatama (2012) tentang dukungan sosial peer group dan kontrol diri dengan kepatuhan terhadap peraturan pada remaja di pondok pesantren modern Islam Assalaam Sukorjo, hasilnya adalah ada hubungan positif yang rendah antara dukungan sosial peer group dengan kepatuhan terhadap peraturan begitu pula pada kontrol diri dengan kepatuhan terhadap peraturan memiliki hubungan positif rendah.

Sebuah penelitian oleh Krisnatuti, Herawati dan Dini (2011) tentang hubungan antara kecerdasan emosi dengan kepatuhan dan kemandirian santri remaja, menunjukkan bahwa sebagian besar santri dalam kategori rendah tetapi kemandirian dan kecerdasan emosi santri remaja tergolong dalam kategori baik, kecerdasan emosi santri berhubungan signifikan dengan dukungan besar keluarga ($r = 0,251$, $p < 0,01$) kepatuhan ($r = 0,483$, $p < 0,01$) dan kemandirian ($r = 0,255$, $p < 0,05$).

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Normasari, dkk (2013) tentang kepatuhan siswa kelas X dalam melaksanakan peraturan sekolah di SMK Muhammadiyah 3 Banjarmasin. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor yang melatar belakangi kepatuhan siswa kelas X dalam melaksanakan peraturan di SMK Muhammadiyah 3 Banjarmasin yaitu kesehatan siswa sebagai penentu kehadiran siswa, ketidakmampuan anak dalam mengikuti pelajaran serta kemampuan intelektual yang tinggi juga ikut memberikan kontribusi dalam pelaksanaan peraturan sekolah. Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa kepatuhan dapat dihubungkan dengan beberapa faktor diantaranya kemandirian, kontrol diri, dukungan sosial dan kecerdasan emosi, sedangkan pada penelitian ini peneliti menghubungkan faktor persepsi dan konformitas sebagai faktor kepatuhan.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat terhadap pemahaman maupun pengembangan teori-teori psikologi, baik bagi psikologi pendidikan maupun psikologi sosial. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya hasil penelitian yang telah ada, serta dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk penelitian selanjutnya, terutama penelitian yang berkaitan dengan kepatuhan pada peraturan pesantren.

Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat kepada remaja, khususnya remaja santri yang sudah tinggal di pesantren lebih dari 2-3 tahun, karena mereka sudah bisa membedakan dan memilih teman yang sesuai dengan pribadinya, sehingga punya kedisiplinan untuk patuh kepada peraturan yang ditetapkan oleh pesantren.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Kepatuhan

Kepatuhan dalam bahasa Inggris “*obedience*” yang berasal dari bahasa Latin “*obedire*” yang berarti untuk mendengar terhadap. Karena itu *obedience* berarti mematuhi, dengan demikian kepatuhan dapat diartikan patuh dengan perintah atau aturan (Sarhini, 2012). Ali Lukman dalam kamus besar bahasa Indonesia (1999) patuh adalah suka menuruti perintah, taat pada perintah atau aturan, sedangkan kepatuhan adalah perilaku sesuai aturan dan disiplin.

Feldman (dalam Kusumadewi, dkk, 2012) mengatakan bahwa kepatuhan didefinisikan sebagai “*Change behavior in response to the command of others*” (perubahan sikap dan tingkah laku seseorang untuk mengikuti permintaan atau perintah orang lain). Kepatuhan dapat terjadi dalam bentuk apapun selama individu tersebut menunjukkan tingkah laku taat terhadap sesuatu atau seseorang, seperti taat terhadap peraturan, sedangkan peraturan didefinisikan sebagai sesuatu yang mengandung kata-kata perintah dan larangan, serta apa yang harus dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan serta tidak sedikit yang mengandung paksaan (Hadikusuma dalam Kusumadewi, dkk, 2012).

Pengertian yang telah dikemukakan di atas tentang kepatuhan secara isensial dalam kepatuhan terdapat empat unsur utama, yaitu: (1) adanya pihak yang memiliki otoritas yang menuntut kepatuhan, (2) adanya pihak yang dituntut untuk melakukan kepatuhan, (3) adanya obyek atau isi tuntutan tertentu dari pihak yang memiliki otoritas untuk dilaksanakan oleh pihak lain, dan (4) adanya konsekuensi dari perilaku yang dilakukan.

Berdasarkan penjelasan di atas kepatuhan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai kesediaan seseorang atau kelompok orang untuk melakukan perilaku tertentu yang merupakan permintaan langsung dari pihak lain yang memiliki otoritas, guna mendapatkan reaksi yang menyenangkan atau pun menghindari hukuman sebagai konsekuensi perilaku yang dilakukan.

2. Persepsi terhadap Kepemimpinan Kiai

Individu dalam suatu kelompok organisasi senantiasa menilai, baik sesama pekerja maupun terhadap gaya kepemimpinan yang diterapkan pemimpin atau sebaliknya pemimpin member penilaian terhadap perilaku bawahannya. Penilaian ini dipengaruhi oleh proses persepsi dengan didominasi oleh faktor-faktor subyektif sehingga hasil suatu penilaian tak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi individu yang menilai. Sementara setiap individu dalam kehidupan berorganisasi melakukan pengambilan keputusan yaitu dengan membuat pilihan dari dua alternatif atau lebih dimana semua keputusan menuntut penafsiran dan evaluasi terhadap informasi.

Sebagaimana yang diungkapkan Leavitt (dalam Alex Sobur, 2003) bahwa persepsi dalam arti sempit adalah penglihatan, bagaimana cara seseorang melihat sesuatu sedangkan dalam arti luas adalah pandangan atau pengertian yaitu bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu.

Kepemimpinan secara luas meliputi proses mempengaruhi dalam menentukan tujuan organisasi, memotivasi perilaku pengikut untuk mencapai tujuan, mempengaruhi untuk memperbaiki kelompok dan budayanya. (Rizal, 2003)

Kepemimpinan adalah kegiatan mempengaruhi, mengorganisir, menggerakkan, mengarahkan atau mempengaruhi orang lain (bawahan) untuk melaksanakan sesuatu dalam rangka mencapai tujuan.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa Persepsi kepemimpinan kiai adalah suatu pengaruh yang distimulusi melalui proses kognitif yang terjadi pada diri santri untuk menerima, mengkoordinasikan dan member penafsiran mengenai kepemimpinan kiai yang diterima oleh panca indra. Seseorang menjadi pemimpin karena dipersepsikan oleh bawahannya sebagai pemimpin. Pemimpin adalah objek persepsi, apakah seorang pemimpin telah menerapkan gaya kepemimpinan yang baik akan tergantung pada bawahannya yang menyeleksi, mengorganisasikan dan menafsirkan informasi yang diterimanya dari pemimpin.

Kepemimpinan kiai di pondok pesantren ditimbulkan oleh keyakinan santri dan masya-

rakat sekitar komunitas pondok pesantren bahwa kiai sebagai perpanjangan tangan Tuhan dalam menyampaikan ajaran-Nya. Fenomena keyakinan tersebut dimanifestasikan dalam sikap *taklid* (mengikuti dengan tidak mengetahui ilmunya) yang hampir menjadi tradisi dalam kehidupan keseharian santri dan jamaahnya.

3. Konformitas

Konformitas menurut para ahli psikologi sosial mengacu pada kecenderungan individu untuk mengubah persepsi, opini dan perilaku mereka sehingga sesuai atau konsisten dengan norma-norma kelompok (Brehm dan Kassir dalam Suyanto dkk, 2012). Konsep konformitas merupakan bentukan dari kata kerja latin *konformare* yaitu *com* (dengan) dan *forma* (bentuk) konsep ini berarti menerima dengan positif tatanan yang ada dari hal-hal yang ada pendapat yang berlalu *konformisme* (*conformis*) berarti kegagalan untuk membentuk pendapat sendiri. orang yang *konformis* tidak memiliki prinsip dan tidak mempunyai pandangan kritis dan ikut saja pada orang yang mempunyai pengaruh besar seperti mayoritas suara, otoritas seseorang dan tradisi.

Baron & Byrne (2004) tekankan untuk melakukan konformitas berasal dari kenyataan bahwa diberbagai konteks ada aturan-aturan eksplisit atau implisit yang mengindikasikan cara-cara yang seharusnya atau sebaiknya ber tingkahlaku. Aturan-aturan ini dikenal dengan norma sosial, aturan-aturan ini seringkali menimbulkan efek yang kuat pada tingkah laku orang.

David O'sear dan Peplau (1985) mengatakan bahwa konformitas merupakan perilaku tertentu seseorang yang disebabkan orang lain berperilaku tersebut. Sedangkan Rahmat (2004) mengatakan konformitas merupakan sejumlah orang yang mengatakan atau melakukan sesuatu, ada kecendrungan para anggota untuk melakukan hal yang sama.

Berdasarkan beberapa pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa konformitas merupakan perubahan perilaku sebagai usaha untuk menyesuaikan diri dengan norma kelompok acuan baik ada atau tidaknya tekanan secara langsung yang berupa suatu tuntutan tidak

tertulis dari kelompok kepada anggotanya yang memiliki pengaruh dan menyebabkan munculnya perilaku tertentu pada anggota kelompoknya.

Landasan Pemikiran

Kepatuhan merupakan pengaruh sosial yang dijadikan sebagai kesediaan seseorang atau kelompok orang untuk melakukan perilaku tertentu yang merupakan permintaan langsung dari pihak lain yang memiliki otoritas, guna mendapatkan reaksi yang menyenangkan atau pun menghindari hukuman sebagai konsekuensi perilaku yang dilakukan.

Kepatuhan santri terhadap peraturan pesantren amat penting guna merealisasikan visi dan misi kedepan sebagai salah satu upaya pengembangan pesantren kedepan. Dalam hal ini peneliti menggunakan indikator secara konsektual pada pesantren yang akan diteliti. Indikator disusun berdasarkan observasi dan wawancara tidak terstruktur dengan para santri, sehingga peneliti mengambil kesimpulan indikator yang akan diteliti terkait dengan kepatuhan santri terhadap kepatuhan santri terhadap peraturan pesantren yang sesuai dengan visi dan misi pesantren antara lain: kepatuhan santri terhadap kegiatan pesantren; kepatuhan santri terhadap kode etik pesantren; dan kepatuhan santri terhadap keamanan pesantren.

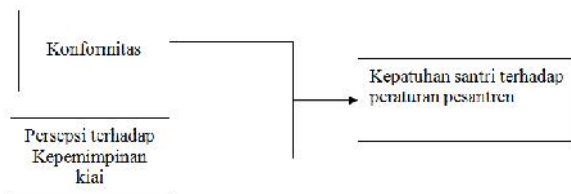
Kepatuhan dikaitkan dengan persepsi terhadap kepemimpinan kiai yang melibatkan kognitif santri dan afeksi santri untuk memikirkan dan merasakan bagaimana seorang pemimpin dalam memimpin sekelompok individu yang memiliki harapan dan kepercayaan terhadap pemimpinnya. Santri sebagai masyarakat pesantren tentu akan merasakan dan menilai seperti apa orang yang dipatuhi selama santri tinggal di pesantren.

Aspek-aspek dari persepsi terhadap kepemimpinan kiai ini meliputi kognitif dan afektif. Dimana kognitif merupakan hasil penilaian individu terhadap objek yang dipersepsi, sedangkan afektif merupakan hasil persepsi yang dirasakan oleh individu setelah mengorganisasikan persepsi tersebut.

Selain dari persepsi terhadap kepemimpinan kiai, kepatuhan juga dikaitkan dengan konformitas. Konformitas merupakan satu hal yang

seseorang lakukan ketika berada dalam sebuah kelompok yang melakukan tindakan atau mengadopsi sikap sebagai hasil dari adanya tekanan kelompok yang nyata maupun yang dipersepsikan. Individu yang mempunyai tingkat konformitas tinggi akan lebih banyak tergantung pada peraturan di dalam kelompoknya, sehingga individu cenderung mengatribusikan setiap aktivitasnya sebagai usaha kelompok, bukan usahanya sendiri. Diasumsikan jika santri memiliki tingkat konformitas rendah, maka tingkat kepatuhan terhadap peraturan tinggi dan sebaliknya semakin tinggi konformitas maka akan semakin rendah tingkat kepatuhan.

Landasan pemikiran yang digunakan dalam penelitian ini dapat digambarkan pada skema berikut.



Gambar 1. Skema Landasan Pemikiran Penelitian

Hipotesis

Berdasarkan beberapa uraian dari teori-teori di atas, maka hipotesis yang peneliti ajukan adalah:

1. Ada hubungan antara konformitas dan persepsi terhadap kepemimpinan kiai dengan kepatuhan santri terhadap peraturan pesantren.
2. Ada hubungan positif antara persepsi terhadap kepemimpinan kiai dengan kepatuhan santri terhadap peraturan pesantren.
3. Ada hubungan negative antara konformitas dengan kepatuhan santri terhadap peraturan pesantren

METODE PENELITIAN

Populasi didefinisikan sebagai kelompok subjek yang hendak dikenai generalisasi hasil penelitian. Kelompok subjek ini harus memiliki ciri-ciri atau karakteristik-karakteristik bersama

yang membedakannya dari kelompok subjek yang lain. Ciri yang dimaksud tidak terbatas hanya sebagai ciri lokasi akan tetapi dapat terdiri dari karakteristik-karakteristik individu (Azwar, 2012). Populasi penelitian ini adalah santri pondok pesantren Raudlatul Ulum Arrahma-niyah yang berjumlah 115 orang.

Sampel adalah sebagian dari populasi dan harus memiliki ciri-ciri yang dimilikinya oleh populasinya (Azwar, 2012). Teknik pengambilan sampel penelitian dilakukan dengan cara *purposive sampling*. Pengambilan sampel secara *purposive* merupakan cara pengambilan sampel yang dilakukan dengan memilih subjek berdasarkan kriteria spesifik yang ditetapkan peneliti. Sampel dalam penelitian ini adalah santri yang tinggal di pesantren selama 3 tahun atau lebih. Alasan dipilihnya subjek penelitian ini adalah:

1. Santri putri yang tinggal di pesantren selama 3 tahun atau lebih sudah bisa beradaptasi dengan lingkungan pesantren dengan baik dan mengenal karakteristik teman-teman sebayanya.
2. Santri putri cenderung patuh dan taat pada peraturan yang ditetapkan.

Variabel Penelitian dan Pengukurannya

Tujuan penelitian adalah menguji hubungan Persepsi kepemimpinan kiai, konformitas dengan kepatuhan santri terhadap peraturan pesantren. Variabel-variabel dalam penelitian ini meliputi:

1. Variabel dependen :
Kepatuhan santri terhadap peraturan pesantren
2. Variabel Independen :
1) Persepsi kepemimpinan kiai
2) Konformitas

1. Kepatuhan

a. Definisi operasional Kepatuhan santri terhadap peraturan pesantren

Kepatuhan terhadap peraturan pesantren merupakan perubahan sikap tingkah laku santri untuk mengikuti permintaan atau perintah orang lain (dalam hal ini santri patuh pada peraturan yang telah ditetapkan pesantren). Peraturan yang dimaksud adalah peraturan tertulis .

Ada tiga indikator kepatuhan santri terhadap peraturan pesantren yaitu:

- 1) Kepatuhan santri melaksanakan kegiatan pesantren yang meliputi; shalat jama'ah, mengaji Alqur'an, mengaji kitab, mengikuti istighasah, dibaiah, tahlilan dan Wajib Belajar (WB)
- 2) Kepatuhan santri kepada keamanan pesantren, meliputi; perijinan keluar-masuk pesantren dan piket malam.
- 3) Kepatuhan santri terhadap kode etik pesantren, meliputi; kepribadian santri, hak dan kewajiban, dan takziran (sanksi).

Untuk mengungkap kepatuhan santri terhadap peraturan pesantren digunakan skala kepatuhan yang disusun dalam tiga Indikator. Semakin tinggi skor total yang diperoleh responden menunjukkan kepatuhan santri terhadap peraturan pesantren semakin tinggi, dan sebaliknya semakin rendah skor total yang diperoleh menunjukkan kepatuhan santri terhadap peraturan pesantren semakin rendah.

b. Pengembangan Skala kepatuhan

Skala kepatuhan untuk mengumpulkan data kepatuhan santri terhadap peraturan pesantren. Skala ini dikembangkan dengan memuat tiga indikator antara lain: 1) Kepatuhan melaksanakan kegiatan pesantren; 2) Kepatuhan kepada keamanan; dan 3) Kepatuhan terhadap kode etik pesantren. Skala Kepatuhan santri terhadap peraturan pesantren ini dikembangkan dengan memuat tiga aspek sebagaimana disebutkan di atas dalam 30 aitem yang terdistribusi sebagai berikut.

Tabel 1 distribusi aitem skala Kepatuhan

Indikator	Nomor aitem Favorabel	Nomor aitem Unfavorabel	Total
1. Kepatuhan melaksanakan kegiatan pesantren	1,7,13,19,25	4,10,16,22,28	10
2. Kepatuhan kepada keamanan	2,8,14,20,26	5,11,17,23,29	10
3. Kepatuhan terhadap kode etik pesantren	3,9,15,21,27	6,12,18,24,30	10
Jumlah	10	10	30

Pilihan jawaban setiap aitem skala Kepatuhan dengan memilih jawaban dalam lima kategori: Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Netral (N), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Pemberian skoring setiap aitem

skala Kepatuhan santri terhadap peraturan pesantren terhadap pilihan jawaban yang dipilih dilakukan sebagai berikut:

Skor untuk aitem-aitem favorabel: (SS) diskor 4, Setuju (S) diskor 3, Netral (N) diskor 2, Tidak Setuju (TS) diskor 1, Sangat Tidak Setuju (STS) diskor 0. Skor untuk aitem-aitem unfavorabel: Sangat Setuju (SS) diskor 0, Setuju (S) diskor 1, Netral (N) diskor 2, Tidak Setuju (TS) diskor 3, Sangat Tidak Setuju (STS) diskor 4.

Skala kepatuhan ini sebelum diberikan kepada subjek penelitian, terlebih dahulu dilakukan uji coba untuk menentukan tingkat daya diskriminasi aitem dan reliabilitas sebagai suatu syarat yang harus dipenuhi untuk suatu alat ukur.

Skala kepatuhan di uji cobakan kepada 77 orang santri putri untuk mengetahui daya diskriminasi aitem dan estimasi atau reliabilitas.

c. Uji Alat Ukur (Uji Diskriminasi Aitem dan Estimasi Reliabilitas) Skala Kepatuhan

Uji daya diskriminasi aitem merupakan proses untuk menguji sejauhmana aitem mampu membedakan antara individu atau kelompok individu yang memiliki dan yang tidak memiliki atribut yang diukur. Suatu skala yang aitem-aitemnya memiliki indeks diskriminasi aitem tinggi, berarti skala tersebut merupakan kumpulan dari aitem yang memiliki kesamaan tujuan dan fungsi dengan skala. Tinggi rendahnya daya diskriminasi aitem disebut sebagai indeks daya diskriminasi aitem, yang menunjukkan sejauhmana aitem tersebut berfungsi sama dengan fungsi skala. Indeks daya diskriminasi aitem yang rendah menunjukkan bahwa fungsi aitem tersebut tidak selaras dengan tujuan pengukuran dari skala (Azwar, 2012).

Pengujian daya diskriminasi aitem dilakukan dengan cara menguji korelasi antara skor aitem dengan skor total skala menggunakan formula korelasi *product moment*. Korelasi skor aitem dengan skor total skala mengandung efek *spurious overlap*, yaitu terjadinya keikutsertaan skor aitem dalam proses penjumlahan skor total skala. Untuk membersihkan skor yang ditimbulkan adanya *spurious overlap* ini selanjutnya hasil korelasi *product moment* dilakukan korek-

si dengan korelasi aitem total yang dikoreksi (Azwar, 2012).

Kriteria penentuan aitem dikategorikan sebagai aitem yang memenuhi indeks daya diskriminasi, apabila koefisien korelasi aitem dengan skor total skala yang dikoreksi sama dengan atau lebih besar daripada 0,300. Apabila tidak dapat memenuhi koefisien sebesar 0,300 dapat diturunkan menjadi 0,250 (Azwar, 2012). Dalam penelitian ini kriteria pengujian daya diskriminasi aitem dinyatakan memenuhi syarat apabila koefisien korelasi aitem total yang dikoreksi lebih besar daripada 0,250. a.

Tabel 2 Hasil uji coba daya diskriminasi aitem skala Kepatuhan santri terhadap peraturan pesantren

Aspek	Nomor aitem Favorabel memenuhi daya diskriminasi	No aitem favorabel yang gugur	Nomor aitem Unfavorabel memenuhi daya diskriminasi	No aitem Unfavorabel yang gugur	Total aitem sah
Kepatuhan melaksanakan kegiatan pesantren	1,7,19,25	13	4,10,16,22,28	-	10
Kepatuhan kepada keamanan	2,8,20,26	14	5,11,17,23,29	-	10
Kepatuhan terhadap kode etik pesantren	3,9, 21,27	15	6,12,18,24,30	-	10
Jumlah	12	3	15		30

Hasil uji reliabilitas Alpha skala kepatuhan diperoleh koefisien reliabilitas sebesar 0,900. Hasil analisis ini menunjukkan bahwa koefisien reliabilitas skala Kepatuhan santri terhadap peraturan pesantren telah melebihi batas minimum koefisien reliabilitas 0,700. Koefisien reliabilitas skala Kepatuhan santri terhadap peraturan pesantren sebesar 0,900 memiliki arti perbedaan (variasi) yang tampak pada skor skala kepatuhan ini mampu mencerminkan 90,00% dari variasi yang terjadi pada skor murni kelompok subjek yang bersangkutan, dan 10,00% perbedaan skor yang tampak disebabkan oleh variasi kesalahan pengukuran.

Aitem skala kepatuhan yang telah memenuhi indeks daya diskriminasi dan koefisien reliabilitas, selanjutnya disusun kembali sebagai alat pengambilan data penelitian mengenai skala kepatuhan yang distribusinya tertera pada table 3 sebagai berikut.

Tabel 3 Distribusi aitem skala kepatuhan setelah uji coba

Aspek	Nomor aitem Favorabel	Nomor aitem Unfavorabel	Total
1. Kepatuhan melaksanakan kegiatan pesantren	1,7,19,25	4,10,16,22,28	9
2. Kepatuhan kepada keamanan	2,8,20,26	5,11,17,23,29	9
3. Kepatuhan terhadap kode etik pesantren	3,9, 21,27	6,12,18,24,30	9
Jumlah	12	15	27

2. Persepsi

3. Kepemimpinan kiai Definisi Operasional

Persepsi kepemimpinan kiai sebagai suatu pengaruh yang distimulusi oleh kekuasaan otoritas ada pada kiai sebagai pemimpin pesantren yang mengedepankan karismatik yang dimiliki kiai.

Aspek yang digunakan untuk mengukur persepsi kepemimpinan kiai yaitu:

- 1) Kognisi adalah cara manusia memberi arti pada rangsangan yang menghubungkan peristiwa-peristiwa diluar (eksternal) dan di dalam (internal) diri sendiri. Ide atau opini seseorang yang dihasilkan dari mempersepsikan sesuatu. Indikator yang digunakan meliputi; merencanakan, mengevaluasi, mendelegasikan dan mengontrol.
- 2) Afeksi (Perasaan) merupakan gejala psikis dengan tiga sifat khas yaitu dihayati secara subyektif, pada umumnya berkaitan dengan gejala pengenalan (kognisi), dialami oleh individu dengan rasa suka atau tidak suka, duka atau gembira dalam macam-macam derajat atau tingkatan. perasaan seseorang dari hasil mempersepsikan dari stimulus yang diperoleh. Indikator yang digunakan meliputi; merencanakan, mengevaluasi, mendelegasikan dan mengontrol.

b. Pengembangan Skala persepsi kepemimpinan kiai

Skala persepsi kepemimpinan kiai digunakan untuk mengukur persepsi kepemimpinan kiai pada responden. Aspek yang diukur adalah (1) kognisi yang meliputi; merencanakan, mengevaluasi, mendelegasikan dan mengontrol, dan (2) afeksi yang meliputi; merencanakan, mengevaluasi, mendelegasikan dan mengontrol.

Skala persepsi kepemimpinan kiai ini dikembangkan dengan memuat kedua aspek sebagaimana disebut di atas dalam 32 aitem yang terdistribusi sebagai berikut :

Tabel 4 Distribusi aitem skala persepsi kepemimpinan kiai

Aspek	No aitem Favorabel	No aitem Unfavorabel	Total
1. Kognitif	1,5,9,13,17,21,25,29	3,7,11,15,19,23,27,31	16
2. Afektif	2,6,10,14,18,22,26,30	4,8,12,16,20,24,28,32	16
JUMLAH	16	16	32

Pilihan jawaban setiap aitem skala persepsi kepemimpinan kiai dengan memilih jawaban dalam lima kategori: Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Netral (N), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Pemberian skoring setiap aitem skala Kepatuhan santri terhadap peraturan pesantren terhadap pilihan jawaban yang dipilih dilakukan sebagai berikut:

Skor untuk aitem-aitem favorabel: (SS) diskor 4, Setuju (S) diskor 3, Netral (N) diskor 2, Tidak Setuju (TS) diskor 1, Sangat Tidak Setuju (STS) diskor 0. Skor untuk aitem-aitem unfavorabel: Sangat Setuju (SS) diskor 0, Setuju (S) diskor 1, Netral (N) diskor 2, Tidak Setuju (TS) diskor 3, Sangat Tidak Setuju (STS) diskor 4.

Skala persepsi kepemimpinan kiai ini sebelum diberikan kepada subjek penelitian, terlebih dahulu dilakukan uji coba untuk menentukan tingkat daya diskriminasi aitem dan reliabilitas sebagai suatu syarat yang harus dipenuhi untuk suatu alat ukur.

Skala persepsi kepemimpinan kiai di uji cobakan kepada 77 orang santri putri untuk mengetahui daya diskriminasi aitem dan estimasi atau reliabilitas.

c. Uji Alat Ukur (Uji Diskriminasi Aitem dan Estimasi Reliabilitas) Skala persepsi kepemimpinan kiai

Uji daya diskriminasi aitem merupakan proses untuk menguji sejauhmana aitem mampu membedakan antara individu atau kelompok individu yang memiliki dan yang tidak memiliki atribut yang diukur. Suatu skala yang aitem-aitemnya memiliki indeks diskriminasi aitem tinggi, berarti skala tersebut merupakan kumpulan dari aitem yang memiliki kesamaan tujuan dan fungsi dengan skala. Tinggi rendah-

nya daya diskriminasi aitem disebut sebagai indeks daya diskriminasi aitem, yang menunjukkan sejauhmana aitem tersebut berfungsi sama dengan fungsi skala. Indeks daya diskriminasi aitem yang rendah menunjukkan bahwa fungsi aitem tersebut tidak selaras dengan tujuan pengukuran dari skala (Azwar, 2012).

Pengujian daya diskriminasi aitem dilakukan dengan cara menguji korelasi antara skor aitem dengan skor total skala menggunakan formula korelasi *product moment*. Korelasi skor aitem dengan skor total skala mengandung efek *spurious overlap*, yaitu terjadinya keikutsertaan skor aitem dalam proses penjumlahan skor total skala. Untuk membersihkan skor yang ditimbulkan adanya *spurious overlap* ini selanjutnya hasil korelasi *product moment* dilakukan koreksi dengan korelasi aitem total yang dikoreksi (Azwar, 2012).

Kriteria penentuan aitem dikategorikan sebagai aitem yang memenuhi indeks daya diskriminasi, apabila koefisien korelasi aitem dengan skor total skala yang dikoreksi sama dengan atau lebih besar daripada 0,300. Apabila tidak dapat memenuhi koefisien sebesar 0,300 dapat diturunkan menjadi 0,250 (Azwar, 2012). Dalam penelitian ini kriteria pengujian daya diskriminasi aitem dinyatakan memenuhi syarat apabila koefisien korelasi aitem total yang dikoreksi lebih besar daripada 0,250.

Uji reliabilitas alat ukur penelitian merupakan proses untuk menguji tingkat konsistensi atau keterpercayaan hasil pengukuran, yang mengandung makna kecermatan pengukuran. Untuk melakukan pengujian reliabilitas dapat dilakukan dengan pendekatan tes ulang, tes paralel dan konsistensi internal (Azwar, 2012). Pengujian reliabilitas alat ukur dalam penelitian ini menggunakan pendekatan konsistensi internal formula Alpha.

Reliabilitas skala pengukuran dianggap memuaskan apabila koefisien reliabilitasnya minimum 0,900 (Azwar, 2012). Dalam penelitian ini ditetapkan besaran minimum koefisien reliabilitas alat ukur sebesar 0,700, yang berarti perbedaan (variasi) yang tampak pada skor skala tersebut mampu mencerminkan 70% dari variasi yang terjadi pada skor murni kelompok subjek yang bersangkutan, dan 30% perbedaan

skor yang tampak disebabkan oleh variasi kesalahan pengukuran (Azwar, 2012).

Proses komputasi uji daya diskriminasi aitem dan uji reliabilitas alat ukur penelitian menggunakan program SPSS versi 21, menghasilkan data skala persepsi kepemimpinan kiai terdiri 32 aitem, setelah dilakukan uji daya diskriminasi aitem, menunjukkan 15 aitem memenuhi syarat indeks daya diskriminasi dan 18 aitem gugur. Aitem-aitem yang dinyatakan memenuhi daya diskriminasi aitem, koefisien korelasi aitem dengan skor total skala yang dikoreksi berkisar antara 0, 253 – 0,623.

Sebaran hasil uji daya diskriminasi aitem skala persepsi kepemimpinan kiai secara lengkap dapat dilihat pada tabel 5 sebagai berikut.

Tabel 5 Hasil uji coba daya diskriminasi aitem skala persepsi kepemimpinankiai

Aspek	Nomor aitem Favorabel memenuhi daya diskriminasi	No aitem favorabel yang gugur	Nomor aitem Unfavorabel memenuhi daya diskriminasi	No aitem Unfavorabel yang gugur	Total Aitem Sah
1. Kognitif	1,5,9,13,17,	21,25,29	7,11, 19,23	3,15,27,31	9
2. Afektif	2,14,18,	6,10,22,26,30	8,12,16	4,20,24,28,32	6
Jumlah	8		7		15

Hasil uji reliabilitas Alpha skala persepsi kepemimpinan kiai diperoleh koefisien reliabilitas sebesar 0,827. Hasil analisis ini menunjukkan bahwa koefisien reliabilitas skala persepsi kepemimpinan kiai telah melebihi batas minimum koefisien reliabilitas 0,700. Koefisien reliabilitas skala persepsi kepemimpinan kiai sebesar 0, 827 memiliki arti perbedaan (variasi) yang tampak pada skor skala persepsi kepemimpinan kiai ini mampu mencerminkan 82,70% dari variasi yang terjadi pada skor murni kelompok subjek yang bersangkutan, dan 17, 30% perbedaan skor yang tampak disebabkan oleh variasi kesalahan pengukuran.

Aitem skala persepsi kepemimpinan kiai yang telah memenuhi indeks daya diskriminasi dan koefisien reliabilitas, selanjutnya disusun kembali sebagai alat pengambilan data penelitian mengenai skala persepsi kepemimpinan kiai yang distribusinya tertera pada tabel 6 sebagai berikut.

Tabel 6 Distribusi aitem skala persepsi kepemimpinan kiai setelah uji coba

Aspek	Nomor aitem Favorabel	Nomor aitem Unfavorabel	Total
1. Kognitif	1,5,9,13,17,	7,11, 19,23	9
2. Afektif	2,14,18,	8,12,16	6
Jumlah	8	7	15

4. Konformitas

a. Definisi operasional

Konformitas yaitu suatu jenis pengaruh sosial yang mempengaruhi individu untuk mengubah sikap dan tingkah laku mereka agar sesuai dengan norma-norma yang ada.

Ada tiga aspek konformitas yaitu:

- 1) Kekompakan yaitu kekuatan yang memiliki kelompok acuan menyebabkan remaja tertarik dan ingin menjadi anggota kelompok, meliputi; penyesuaian diri dan perhatian terhadap kelompok.
- 2) Kesepakatan merupakan pendapat kelompok acuan yang sudah dibuat memiliki tekanan kuat sehingga remaja harus loyal dan menyesuaikan pendapatnya dengan pendapat kelompok, meliputi; kepercayaan, persamaan pendapat, dan penyimpangan pendapat kelompok.
- 3) Ketaatan merupakan tekanan atau tuntutan kelompok acuan pada remaja membuatnya rela melakukan tindakan walaupun remaja tidak menginginkannya, meliputi; tekanan karena ganjaran, ancaman atau hukuman, dan harapan orang lain.

b. Pengembangan Alat Ukur

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini disebut dengan skala persepsi kepemimpinan kiai. Aspek tersebut adalah Kekompakan, kesepakatan, dan Ketaatan.

Tabel 7 Distribusi aitem skala konformitas

Aspek	No aitem Favorabel	No aitem Unfavorabel	Total
1. Kekompakan	1,7,13,19,25,31,34,35	4,10,16,22,28	13
2. Kesepakatan	2,8,14,20,26,32,36,40	5,11,17,23,29	13
3. Ketaatan	3,9,15,21,27,33,37,39	6,12,18,24,30,38	14
Jumlah	24	16	40

Pilihan jawaban setiap aitem skala persepsi kepemimpinan kiai dengan memilih jawaban dalam lima kategori: Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Netral (N), Tidak Setuju (TS), dan Sangat

Tidak Setuju (STS). Pemberian skoring setiap aitem skala Kepatuhan santri terhadap peraturan pesantren terhadap pilihan jawaban yang dipilih dilakukan sebagai berikut:

Skor untuk aitem-aitem favorabel: (SS) diskor 4, Setuju (S) diskor 3, Netral (N) diskor 2, Tidak Setuju (TS) diskor 1, Sangat Tidak Setuju (STS) diskor 0. Skor untuk aitem-aitem unfavorabel: Sangat Setuju (SS) diskor 0, Setuju (S) diskor 1, Netral (N) diskor 2, Tidak Setuju (TS) diskor 3, Sangat Tidak Setuju (STS) diskor 4.

Skala persepsi Konormitas ini sebelum diberikan kepada subjek penelitian, terlebih dahulu dilakukan uji coba untuk menentukan tingkat daya diskriminasi aitem dan reliabilitas sebagai suatu syarat yang harus dipenuhi untuk suatu alat ukur.

Skala persepsi kepemimpinan kiai di uji cobakan kepada 77 orang santri putri untuk mengetahui daya diskriminasi aitem dan estimasi atau reliabilitas.

1) Uji Alat Ukur (Uji Diskriminasi Aitem dan Estimasi Reliabilitas) skala Konformitas

Uji daya diskriminasi aitem merupakan proses untuk menguji sejauhmana aitem mampu membedakan antara individu atau kelompok individu yang memiliki dan yang tidak memiliki atribut yang diukur. Suatu skala yang aitem-aitemnya memiliki indeks diskriminasi aitem tinggi, berarti skala tersebut merupakan kumpulan dari aitem yang memiliki kesamaan tujuan dan fungsi dengan skala. Tinggi rendahnya daya diskriminasi aitem disebut sebagai indeks daya diskriminasi aitem, yang menunjukkan sejauhmana aitem tersebut berfungsi sama dengan fungsi skala. Indeks daya diskriminasi aitem yang rendah menunjukkan bahwa fungsi aitem tersebut tidak selaras dengan tujuan pengukuran dari skala (Azwar, 2012).

Pengujian daya diskriminasi aitem dilakukan dengan cara menguji korelasi antara skor aitem dengan skor total skala menggunakan formula korelasi *product moment*. Korelasi skor aitem dengan skor total skala mengandung efek *spurious overlap*, yaitu terjadinya keikutsertaan skor aitem dalam proses penjumlahan skor total skala. Untuk membersihkan skor yang

ditimbulkan adanya *spurious overlap* ini selanjutnya hasil korelasi *product moment* dilakukan koreksi dengan korelasi aitem total yang dikoreksi (Azwar, 2012).

Kriteria penentuan aitem dikategorikan sebagai aitem yang memenuhi indeks daya diskriminasi, apabila koefisien korelasi aitem dengan skor total skala yang dikoreksi sama dengan atau lebih besar daripada 0,300. Apabila tidak dapat memenuhi koefisien sebesar 0,300 dapat diturunkan menjadi 0,250 (Azwar, 2012). Dalam penelitian ini kriteria pengujian daya diskriminasi aitem dinyatakan memenuhi syarat apabila koefisien korelasi aitem total yang dikoreksi lebih besar daripada 0,250.

Uji reliabilitas alat ukur penelitian merupakan proses untuk menguji tingkat konsistensi atau keterpercayaan hasil pengukuran, yang mengandung makna kecermatan pengukuran. Untuk melakukan pengujian reliabilitas dapat dilakukan dengan pendekatan tes ulang, tes paralel dan konsistensi internal (Azwar, 2012). Pengujian reliabilitas alat ukur dalam penelitian ini menggunakan pendekatan konsistensi internal formula Alpha.

Reliabilitas skala pengukuran dianggap memuaskan apabila koefisien reliabilitasnya minimum 0,900 (Azwar, 2012). Dalam penelitian ini ditetapkan besaran minimum koefisien reliabilitas alat ukur sebesar 0,700, yang berarti perbedaan (variasi) yang tampak pada skor skala tersebut mampu mencerminkan 70% dari variasi yang terjadi pada skor murni kelompok subjek yang bersangkutan, dan 30% perbedaan skor yang tampak disebabkan oleh variasi kesalahan pengukuran (Azwar, 2012).

Proses komputasi uji daya diskriminasi aitem dan uji reliabilitas alat ukur penelitian menggunakan program SPSS versi 21, menghasilkan data skala konformitas terdiri 40 aitem, setelah dilakukan uji daya diskriminasi aitem, menunjukkan 14 aitem memenuhi syarat indeks daya diskriminasi dan 26 aitem gugur. Aitem-aitem yang dinyatakan memenuhi daya diskriminasi aitem, koefisien korelasi aitem dengan skor total skala yang dikoreksi berkisar antara 0,254–0,630.

Sebaran hasil uji daya diskriminasi aitem skala konformitas secara lengkap dapat dilihat pada tabel 8 sebagai berikut.

Tabel 8 Hasil uji coba distribusi aitem skala konformitas

Aspek	No aitem favorable memenuhi daya diskriminasi	No aitem favorable yang gugur	No aitem Unfavorable memenuhi daya diskriminasi	No aitem Unfavorable yang gugur	TO TAL Sahih
1. Kekompakan	19,25,31,34	1,7,13,35	22	4,10,16,28	13
2. Kesepakatan	20,26,32,36	2,8,14,40	-	5,11,17,23,29	13
3. Ketaatan	21,27,37	3,9,15,33,39	6,30	12,18,24,38	14
JUMLAH	11	13	3	13	40

Hasil uji reliabilitas Alpha skala konformitas diperoleh koefisien reliabilitas sebesar 0,784. Hasil analisis ini menunjukkan bahwa koefisien reliabilitas skala konformitas telah melebihi batas minimum koefisien reliabilitas 0,700. Koefisien reliabilitas skala konformitas sebesar 0,784 memiliki arti perbedaan (variasi) yang tampak pada skor skala konformitas ini mampu mencerminkan 78,40% dari variasi yang terjadi pada skor murni kelompok subjek yang bersangkutan, dan 21,60% perbedaan skor yang tampak disebabkan oleh variasi kesalahan pengukuran.

Aitem skala konformitas yang telah memenuhi indeks daya diskriminasi dan koefisien reliabilitas, selanjutnya disusun kembali sebagai alat pengambilan data penelitian mengenai skala konformitas yang distribusinya tertera pada tabel 9 sebagai berikut.

Tabel 9 Distribusi aitem skala konformitas setelah uji coba

Aspek	No aitem Favorabel	No aitem Unfavorabel	Total
1. Kekompakan	19,25,31,34	22	5
2. Kesepakatan	20,26,32,36	-	4
3. Ketaatan	21,27,37	6,30	5
JUMLAH	11	3	14

Teknik Analisis Data

Tujuan penelitian ini untuk menguji hubungan Persepsi kepemimpinan kiai dan konformitas dengan Kepatuhan santri terhadap peraturan pesantren. Data yang telah terkumpul akan dianalisis dengan analisis regresi ganda untuk menguji hubungan antara Persepsi kepemimpinan kiai dan konformitas dengan Kepatuhan santri terhadap peraturan pesantren. Selanjutnya analisis korelasi parsial diterapkan untuk menguji hubungan masing-masing variabel independen Persepsi kepemimpinan kiai dan

konformitas dengan Kepatuhan santri terhadap peraturan pesantren.

Data penelitian sebelum dilakukan analisis regresi ganda, korelasi parsial terlebih dahulu dilakukan uji asumsi yang meliputi:

1. Uji normalitas sebaran variabel dependen Kepatuhan santri terhadap peraturan pesantren. Uji normalitas sebaran variabel Kepatuhan santri terhadap peraturan pesantren ini dimaksudkan memenuhi asumsi bahwa variabel dependen telah mengikuti hukum sebaran normal baku. Uji normalitas sebaran variabel kepatuhan santri terhadap peraturan pesantren dilakukan dengan teknik Kolmogorov Smirnov. Kaidah sebaran variabel kepatuhan santri terhadap peraturan pesantren dinyatakan normal apabila $p > 0,05$. Hasil analisis menunjukkan koefisien Kolmogorov-Smirnov $Z = 0,622$ dan $p = 0,834$ ($p > 0,05$). Hasil temuan ini menunjukkan distribusi sebaran variabel Kepatuhan santri terhadap peraturan pesantren dinyatakan normal.
2. Uji linieritas hubungan antara masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Uji linieritas hubungan dilakukan antara variabel persepsi kepemimpinan kiai dan konformitas terhadap Kepatuhan santri terhadap peraturan pesantren.

Uji linieritas dilakukan untuk mengetahui apakah hubungan antara masing-masing variabel independen memiliki pola hubungan linier dengan variabel dependen. Kaidah uji linieritas hubungan menggunakan besaran harga F dan $p < 0,05$. Hasil uji menunjukkan semua variabel independen, yaitu persepsi kepemimpinan kiai dan konformitas berkorelasi linier dengan variabel dependen Kepatuhan santri terhadap peraturan pesantren, sebagaimana tertera pada tabel 10 Sebagai berikut.

Tabel 10 Hasil uji linieritas

Variabel	F	p	Status
Persepsi kepemimpinan kiai – Kepatuhan santri terhadap peraturan pesantren	22,879	0,000	Linier
Konformitas – Kepatuhan santri terhadap peraturan pesantren	12,646	0,001	Linier

3. Teknik analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis yang mengungkap peran dua atau lebih variabel bebas (*independent Variabel*) terhadap satu variabel tergantung (*dependent Variabel*) adalah dengan Analisis Regresi Linier Ganda yaitu dengan menggunakan SPSS versi 21.00 for windows (Muhid, 2012).
4. Sumbangan efektif secara keseluruhan. Sumbangan efektif secara keseluruhan diperoleh hasil R square (koefisien determinasi) sebesar 0,239 yang berarti 23,9% variabel Kepatuhan santri terhadap peraturan pesantren dipengaruhi oleh variabel persepsi kepemimpinan kiai dan konformitas, sisanya 76,1% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

HASIL PENELITIAN

1. Hubungan antar Variabel secara simultan
Analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier ganda yaitu dengan menggunakan SPSS versi 21.00. Kepatuhan santri terhadap peraturan pesantren sebagai variabel tergantung, dan persepsi terhadap kepemimpinan kiai dan Konformitas sebagai Variabel bebas telah memenuhi uji normalitas sebaran dan uji linieritas hubungan. Hubungan antar variabel secara simultan. Hasil nilai F regresi = 22,879 dengan $p = 0,000$ ($p < 0,01$), berarti ada hubungan yang signifikan antara persepsi kepemimpinan kiai dan konformitas dengan Kepatuhan santri terhadap peraturan pesantren.
2. Hubungan antar Variabel secara parsial,
Hubungan antar Variabel secara parsial, ditemukan nilai t Regresi antara variabel persepsi kepemimpinan kiai dengan Kepatuhan santri terhadap peraturan pesantren = 4,783, dan r parsial = 0,410, dengan $p = 0,001$ ($p < 0,00$), hal ini berarti ada hubungan positif yang sangat signifikan antara persepsi kepemimpinan kiai dengan Kepatuhan santri terhadap peraturan pesantren. Artinya semakin tinggi tingkat persepsi terhadap kepemimpinan kiai maka semakin tinggi Kepatuhan santri terhadap peraturan pesantren.
3. Hubungan antar Variabel secara parsial,
Hubungan antar Variabel secara parsial, ditemukan nilai t Regresi antara variabel konformitas dengan Kepatuhan santri terhadap peraturan pesantren = 3,556, dan r parsial = 0,317, dengan $p = 0,001$ ($p < 0,01$), hal ini berarti ada hubungan Positif yang sangat signifikan antara konformitas dengan Kepatuhan santri terhadap pera-

PEMBAHASAN

Hipotesis pertama dari penelitian ini yang berbunyi "ada hubungan antara persepsi kepemimpinan kiai dan Konformitas dengan Kepatuhan santri terhadap peraturan pesantren" diterima. Hal ini menunjukkan bahwa hasil tersebut mendukung konsep yang menjadi latar belakang penelitian ini.

Kepatuhan santri terhadap peraturan pesantren adalah perubahan sikap tingkah laku santri untuk mengikuti permintaan atau perintah orang lain. santri yang memiliki sikap ketidakpatuhan terhadap peraturan pesantren diindikasikan memiliki tingkat persepsi terhadap kepemimpinan kiai yang rendah dan konformitas yang rendah.

Hipotesis kedua yang berbunyi, "ada hubungan antara persepsi kepemimpinan kiai dengan Kepatuhan santri terhadap peraturan pesantren" berdasarkan hasil analisis regresi secara parsial, ada hubungan positif yang sangat signifikan antara persepsi kepemimpinan kiai dengan Kepatuhan santri terhadap peraturan pesantren. Artinya semakin positif tingkat persepsi terhadap kepemimpinan kiai maka semakin tinggi tingkat Kepatuhan santri terhadap peraturan pesantren, sebaliknya semakin negatif tingkat persepsi terhadap kepemimpinan kiai maka semakin rendah Kepatuhan santri terhadap peraturan pesantren. Hipotesis yang menyatakan ada hubungan positif antara persepsi terhadap kepemimpinan kiai dengan kepatuhan santri terhadap peraturan pesantren diterima.

Senada dengan temuan ini diungkapkan oleh Ahmad Faesol (2012) bahwa Para santri menerima kepemimpinan kiai karena percaya pada konsep berkah yang dalam masyarakat Jawa didasarkan atas doktrin keistimewaan status seorang alim dan wali. Adapun menurut Bruinessen (dalam Suprayogo, 2007), sikap hormat, takzhim dan kepatuhan kepada kiai adalah salah satu nilai pertama yang ditanamkan pada setiap santri. Kepatuhan mutlak diperluas sehingga mencakup penghormatan kepada para ulama sebelumnya dan ulama yang mengarang kitab-kitab yang dipelajarinya. Bahkan sikap patuh tidak hanya diperuntukkan bagi kiai atau pengarang kitab, namun kepada keluarga kiai (anak) juga ditampakan. Kepatuhan ini, bagi pengamat luar tampak lebih penting dari usaha menguasai ilmu, akan tetapi bagi kiai hal itu merupakan bagian integral dari ilmu yang akan dikuasainya.

Hubungan persepsi dengan kepatuhan diungkapkan oleh Musyarofah dan Purnomo (2008) bahwa Pengaruh persepsi tentang sanksi denda Pajak Penghasilan (PPH) terhadap kepatuhan wajib pajak dapat dihubungkan dengan teori atribusi untuk mengembangkan penjelasan dari cara kita menilai orang secara berlainan, bergantung pada makna apa yang kita hubungkan ke suatu perilaku tertentu. Pada dasarnya, teori itu menyarankan bahwa bila mengamati perilaku seorang individu, kita berusaha menentukan apakah perilaku karena penyebab internal atautkah eksternal. Penentuan tersebut tergantung pada tiga faktor: (1) kekhasan tertentu, (2) kesepakatan bersama dan (3) konsistensi. Perilaku yang disebabkan faktor internal adalah perilaku yang diyakini berada di bawah kendali pribadi individu itu. Perilaku yang disebabkan faktor eksternal adalah sebagai hasil dari sebab-sebab luar, yaitu orang itu dilihat sebagai akibat dari tekanan situasi.

Hipotesis ketiga yang berbunyi, “ada hubungan antara Konformitas dengan Kepatuhan santri terhadap peraturan pesantren. berdasarkan hasil analisis regresi secara prasional, ada hubungan positif yang sangat signifikan antara konformitas dengan Kepatuhan santri terhadap peraturan pesantren. Artinya semakin tinggi tingkat konformitas maka semakin tinggi Kepatuhan santri terhadap peraturan pesantren,

sebaliknya semakin rendah tingkat konformitas maka semakin rendah Kepatuhan santri terhadap peraturan pesantren. Hipotesis yang mengatakan ada hubungan negative antara konformitas dengan kepatuhan santri terhadap peraturan pesantren ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa Konformitas tidak selalu untuk hal-hal yang negatif (Fuhrmann, 1990), karena semua itu tergantung pada individu yang melakukannya.

Konformitas bisa untuk hal-hal yang positif seperti sekumpulan remaja yang selalu belajar kelompok bersama, aktif dalam organisasi siswa di sekolah. Menurut Rakhmat (2004) konformitas terjadi karena dipengaruhi oleh faktor situasional dan faktor personal. Faktor kepribadian merupakan faktor internal yang sangat memainkan peranan yang penting menentukan perilaku seseorang (Pudjijogyanti, 1985).

Konformitas dapat berperan secara positif atau negatif pada seorang remaja, peran negatif biasanya berupa penggunaan bahasa yang hanya dimengerti oleh para anggota kelompoknya saja dan keluar dari norma yang baik, melakukan pencurian, pengrusakan terhadap fasilitas umum, meminum minuman keras, merokok dan bermasalah dengan orang tua dan guru. Sebagai contoh, remaja yang mencoba untuk merokok karena alasan ingin tahu atau ingin melepaskan diri dari rasa sakit fisik atau jiwa, dan ingin mengikuti kelompoknya.

Di pihak lain, banyak konformitas remaja pada kelompoknya juga dapat berperan positif, seperti mengenakan pakaian yang sama untuk memberikan identitas tentang kelompoknya, remaja juga mempunyai keinginan yang besar untuk meluangkan waktu untuk bersama dengan kelompoknya, sehingga tidak jarang menimbulkan aktivitas yang juga bermanfaat bagi lingkungannya (Santrock, 1995).

Pengaruh positif yang diberikan oleh kelompok terhadap remaja merupakan hubungan akrab yang diikat oleh minat yang sama, kepentingan bersama dan saling membagi perasaan, setia saling tolong menolong untuk memecahkan masalah bersama, juga adanya perasaan gembira yang didapat remaja akibat penghargaan terhadap diri dan hasil usaha (prestasinya) yang memegang peranan penting dalam me-

numbuhkan rasa percaya diri remaja tersebut, sehingga ikatan emosi bertambah kuat dan saling membutuhkan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang di-peroleh, maka dapat diambil kesimpulan bahwa persepsi terhadap kepemimpinan kiai dan Konformitas dengan Kepatuhan santri terhadap peraturan pesantren ada hubungan positif yang signifikan. Sedangkan korelasi parsial menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan, baik antara persepsi terhadap kepemimpinan kiai dengan kepatuhan santri terhadap peraturan pesantren maupun antara konformitas dengan kepatuhan santri terhadap peraturan pesantren. Artinya semakin tinggi persepsi terhadap kepemimpinan kiai dan konformitas maka semakin tinggi kepatuhan santri terhadap peraturan pesantren, begitu pula sebaliknya semakin rendah persepsi terhadap kepemimpinan kiai dan konformitas maka semakin rendah kepatuhan santri terhadap peraturan pesantren.

SARAN

1. Peneliti selanjutnya untuk memilih Variabel lainnya yang dimungkinkan terdapat hubungan dengan kepatuhan seperti gaya hidup, perbedaan kematangan, kemandirian, keyakinan diri, banyaknya aktivitas yang diikuti serta kemampuan adaptasi subjek dalam menghadapi bentuk hubungan baru dan lain sebagainya.
2. Bagi Kiai/ Lora untuk memilih cara yang efektif dalam memimpin sebuah pesantren sehingga santri dapat merasakan dan menilai positif atas kinerjanya, seperti merencanakan, mengontrol dan mengevaluasi setiap kegiatan dipesantren.

Bagi santri remaja untuk tidak sekedar ikut-ikutan dalam melaksanakan peraturan pesantren, tetapi benar-benar berdasarkan kesadaran untuk patuh terhadap kegiatan pesantren seperti aktif mengikuti kegiatan shalat jama'ah, pulang dan kembali ke pesantren tepat waktu dan tetap menjaga nama baik pesantren sebagai wujud dari kode etik pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi. Abu. (1998). Psikologi social. Jakarta: Rineka cipta.
- Ajeng Wulan Sari, Anita Zulkaida. Hubungan antara konformitas kelompok dengan motivasi Berprestasi pada remaja akhir. *Jurnal Fakultas Psikologi Gunadarma Jakarta*.
- Ali M. (1999). *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Modern*. Jakarta: Pustaka Amani.
- Ali M dan Asrori M. (2004). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Anshori, H. (1996). *Kamus Psikologi*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Imron, A. (1993). *Kepemimpinan Kiai, Kasus Pondok pesantren Tebuireng*. Malang: Kalimasada Press.
- Atkinson, Rita. (1997). *Pengantar Psikologi*. Jakarta: Interaksa.
- Atkinson. (2003). *Pengantar Psikologi*. (Nurdjannah Taufik, penterjemah). Jakarta: Erlangga.
- Azwar, S. (2012). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baron, RA. Dan Byrne, D. (2003). *Psikologi Sosial Jilid 2* (Edisi Kesepuluh). Jakarta: Erlangga.
- Cahyono, CH. (1984). *Psikologi Kepemimpinan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Dhofie, Z. (1984). *Tradisi pesantren study tentang pandangan hidup kiai*. Jakarta: LP3ES.
- Faesol, A. (2012). Kyai, Otoritas Keilmuan dan Perkembangan Tradisi Keilmuan Pesantren. *Jurnal Volume 15 Nomor 1*.
- Franzoi, S.L. (2003). *Sosial Psychology* (Third Edition). Toroto: McGraw Hill.
- Fuhrmann, B.S. (1990). *Adolescence Adolescent*. Illinois: A Division of Scott Foresman and Company.
- Hadi, S. (2000). *Seri Program Statistik Manual*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada.

- Hadir, Elsaha, MI. (2004). *Peningkatan Mutu Terpadu Pesantren dan Sekolah Diniyah*. Jakarta: Diva Pustaka.
- Hurlock, E. (2003). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Ismail. Faisol. (1993). *NU Gusdurian dan Politik Kiai*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Katono, K. (1990). *Pemimpin dan Kepemimpinan*. Jakarta: Rajawali Press.
- Krisnatuti, Diah dkk. (2011). Hubungan antara kecerdasan emosi dengan kepatuhan dan kemandirian santri remaja. *Jurnal. Ilm. Kel. Dan Konseling*. Vol.4 ISSN: 1907-6037.
- Kusumadewi, Septi, Hardjajani, Tuti dan Priyatama, Aditiya Nada. (2012). *Hubungan antara dukungan sosial peer group dan control diri dengan kepatuhan terhadap peraturan pada remaja putrid di pondok pesantren Modern Assalaam Sukoharjo*.
- Majid. Nurchalis. (1992). *Bilik-bilik pesantren sebuah perjalanan*. Jakarta: Paramadina.
- Mohyi. M. (1999). *Teori dan Tingkah Laku Organisasi*. Malang: UMM Press.
- Muhid, A. (2012). *Analisis Statistik. 5 Langkah Praktis Analisis Statistik dengan SPSS for Windows*. Surabaya: Zifataman Publishing.
- Myers, D.G. (2005). *Social Psychologi*. (8th edition). New York: McGraw Hill Feldmen.
- Nadj. Eshobirin. (1985). *Perspektif Kepemimpinan dan Manajemen Pesantren*.
- Najati, U. (2001). *Jiwa Manusia dalam Al-Qur'an*. Jakarta: CV Cendekia Muslim.
- Nawawi & Martin. (1995). *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: UGM Press.
- (2004). *Kepemimpinan yang Efektif*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Normasari, Sarbini dan Adawiyah, Robiatul. (2013). Kepatuhan siswa kelas X dalam melaksanakan peraturan sekolah di SMK Muhammadiyah 3 Banjarmasin. *Jurnal PPKn* Vol. 3.
- Nuqul, F.L. (2006). Perbedaan Intensitas Kepatuhan terhadap Aturan ditinjau dari tipe kepribadian introvert-ekstrovert, jenis kelamin dan tahun angkatan. *Laporan Penelitian*.
- Pudjijogyanti, C.R. (1985). *Konsep Diri dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Pusat Penelitian UNIKA Atmajaya.
- Qamar. (2004). *Tradisi Pesantren dan Transformasi Metodologi menuju Demokrasi Intitusi*. Jakarta: Erlangga.
- Rakhmat, J. (2004). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosada karya.
- Rivai, R. (2003). *Kepemimpinan dan Prilaku Organisasi*. Jakarta: Rajawali Press.
- Santrock, J.W. (1995). *Life-span development-perkembangan masa hidup* (5th edition). Jakarta: Gelora Aksara Pratama.
- Sarbini. (2012). *Pengembangan Model Pembinaan Kepatuhan Peserta Didik terhadap Norma Ketertiban Sebagai Upaya Menyiapkan Warga Negara Demokratis di Sekolah*. Disertasi, tidak diterbitkan, Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sarwono, S dan Meinarno, Eka. (2009). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba.
- Sears, DO. (1985). *Psikologi Sosial*. (Michael Adryanto, penterjemah). Jakarta: Erlangga.
- Shaw, M.E. (1979). *Group Dynamic: The Psychology of small Group Behaviour*. New Delhi: Mc Grow Hill Publishing Company.
- Shelley E. Taylor. (2006). *Psikologi Sosial*. (Triwibowo, penterjemah). Jakarta: Erlangga.
- Sobur, A. (2003). *Psikologi Umum dalam Lintas Sejarah*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sukanto. (1999). *Kepemimpinan Kiai dalam Pesantren*. Jakarta: P3M.
- Sukmawati, Siswati, Achmad Mujab Masykur. Konsep diri dengan konformitas terhadap kelompok Teman sebaya pada aktivitas clubbing (sebuah studi korelasi pada siswa kelas xi sma negeri 1 purwokerto Yang melakukan clubbing). *Jurnal UNDIP*.
- Suprayogo, I. (2007). *Kyai dan Politik; Membaca Citra Politik Kiai*. Malang: UIN-Malang Press.

- Suryanto, Putra, M.G.B.A, Herdiana.I, Alfian. I.N. (2012). *Pengantar Psikologi Sosial*. Surabaya: UAP.
- Suwari. (2007). *Kepemimpinan Kiai dalam Memotivasi Sumber Daya Manusia di Pesantren Salaf dan Khalaf*. Tesis, tidak diterbitkan, UIN Malang.
- Taylor, SE. Peplau, LA. & Sears DO. (2009). *Psikologi Sosial*. (Triwibowo, penterjemah). Jakarta: Prenada Media Group.
- Thoha, M. (2004). *Prilaku Organisasi: Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Jakarta: Raya Srafin-do Pustaka.
- Umam. (2003). *Pola kepemimpinan kiai dalam pengelolaan pesantren mahasiswa (studi kasus di pondok pesantren salafiyah syafi'iyah Nurul Huda Mergosono Malang*. Tesis, tidak diterbitkan, UIN Malang.
- Wahid, A. (1978). *Bungan Rampai Pesantren*. Jakarta: Darma Bakti.
- Wahjosumidjo. (1984). *Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: Rajawali Press.
- Walgito, B. (2007). *Psikologi Kelompok*. Yogyakarta: ANDI.
- Wilcox, L. (2006). *Personality Psycho-therapy, Perbandingan dan Praktek Bimbingan dan Konseling Psikoterapi Kepribadian Barat dan Sufi*. Jogjakarta: Ircisod.
- Yulk, G. (1994). *Kepemimpinan dalam Organisasi*. Jakarta: Prenhallindo.
- Ziermek, M. (1986). *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*. Jakarta: LP3ES.